



Pengaruh Iklim Pondok Pesantren Terhadap Kecerdasan *Adversitas* Santri

Ummah Karimah

Bimbingan dan Konseling, Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi Bekasi
E-mail koresponden: umm4h_syarif@yahoo.co.id

Abstract: Islamic Boarding School has a big influence on the santri adversity intelligence because the boarding school is a second educational institution for children to learn and declare themselves as social beings and received a second lesson after the family. The type of this research used is field research type (field research) with quantitative approach. The research population is students of MTs class VIII living in boarding school Sunan Pandan Aran Yogyakarta Central Java that is a number of 214 santri. The respondents are 30 santri. In order to find respondent of research representatively, hence in this research used technique proportional random sampling. Furthermore, data collection techniques using questionnaires. Analysis of data used in the form of simple regression analysis. The result of the regression analysis shows that there is a positive influence on Climate of Pondok Pesantren with the Intelligence of Adversity of Santri.

Keywords: Climate Islamic Boarding School, Adversity Intelligence, Santri.

Abstrak: Pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap kecerdasan Adversitas santri karena pesantren merupakan institusi pendidikan kedua bagi anak untuk belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial setelah keluarga. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah siswa MTs kelas VIII yang tinggal di pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta Jawa Tengah yang berjumlah 214 santri. Responden adalah 30 santri. Untuk mencari responden penelitian secara representatif, maka penelitian ini digunakan teknik proportional random sampling. Selanjutnya teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data yang digunakan berupa analisis regresi sederhana. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara Iklim Pondok Pesantren dengan Kecerdasan Adversitas Santri.

Kata kunci: Iklim Pondok Pesantren, Kecerdasan Adversitas, Santri.

Open Access

Artikel diterima: 16 Juni 2017; direvisi: 22 Agustus 2017; disetujui: 30 Agustus 2017



Ciptaan disebarluaskan di bawah [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Tersedia online di : <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus>

1. PENDAHULUAN

Di zaman globalisasi ini banyak hal yang berubah. Individu dapat mengakses segalanya dengan mudah dan cepat. Era peradaban ini banyak perubahan yang menjadikannya semua tampak sangat indah, menyenangkan serta memuaskan. Perubahan ini berdampak pada berubahnya *culture* masyarakat yang mempengaruhi kebiasaan pola pikir dan gaya hidupnya. Khususnya saat ini perubahan mental terlihat jelas pada remaja sebagai generasi yang lahir di zaman digital. Penyebab tidak optimalnya fungsi otak dan mental adalah karena kehidupan serba instan mendorong remaja menjadi ketergantungan pada fasilitas.

Pada umumnya, kita telah mengetahui bahwa remaja semenjak dilahirkan sampai menjadi manusia dewasa, harus mengalami masa perkembangan yang panjang. Baik atau buruknya hasil perkembangan anak itu terutama tergantung kepada pendidikan yang diterima remaja itu dari berbagai lingkungan yang dialaminya. Hal ini juga terjadi pada santri yang berada di pondok pesantren yang kebanyakan remaja.

Menurut Calon (dalam Monks, 1998) menjelaskan bahawa masa remaja

disebut juga masa transisional, dimana pada ini masa menunjukkan sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status orang dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak.

Siswa sekolah menengah pertama yang bermukim di pondok pesantren dengan tuntutan akademik yang tinggi dan hafalan pelajaran agama yang banyak menuntut santri agar kecerdasan adversitas yang tinggi. Kecerdasan adversitas adalah kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan dan upaya bergerak ke depan secara maksimal dan mengatasi segala kesulitan untuk mencapai tujuan tertentu (Stoltz, 2000).

Djohar (2003) menjelaskan bahwa mereka yang berhasil dalam hidup ternyata lebih banyak diraih oleh orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi, yakni mereka yang memiliki daya tahan terhadap jatuh bangun dalam menghadapi kesengsaraan dan tantangan hidup. Bahkan keberhasilan orang yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi ini di Negara maju mengalahkan orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi, dan jauh berada di atas dari orang yang hanya memiliki IQ tinggi.

Hasil penelitian Pangma, Tayraukham, & Nuangchalerm (2009) bahwa motivasi berprestasi dipengaruhi oleh kecerdasan adversitas, sedangkan variabel baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kesulitan siswa ini adalah rasa pribadi kebebasan, harga diri, antusiasme, kepercayaan diri, dan ambisi.

Perkembangan kepribadian remaja dipengaruhi oleh lingkungan hidupnya. Faktor lingkungan yang paling berpengaruh bagi perkembangan kepribadiannya adalah orang tua. Ngalim (2009) Adapun macam-macam lingkungan (tempat) pendidikan itu ialah : a) lingkungan keluarga, b) lingkungan sekolah, c) lingkungan kampung, d) lingkungan perkumpulan pemuda, e) lingkungan Negara, dan sebagainya. Dari kelima macam lingkungan tersebut, digolongkan menjadi tiga golongan besar, yaitu : a) lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama, b) lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua, c) lingkungan masyarakat merupakan lingkungan ketiga.

Untuk mendukung terbentuknya Kecerdasan adversitas diperlukan lingkungan yang kondusif. Lingkungan inilah yang peneliti sebut sebagai iklim pondok pesantren yaitu suatu keadaan secara menyeluruh baik fisik maupun

psikis, yang menjadi ciri khas pondok pesantren dan tercermin dalam keharmonisan interpersonal pondok pesantren.

Menurut hasil penelitian Mansyur (2010) bahwa pendidikan di pesantren mampu mengembangkan siswa dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual dan pembentukan watak religiusitas, kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, kebebasan, nilai-nilai sosial dan masyarakat, kepatuhan pada ajaran agama, peraturan dan kedisiplinan. Sehingga Penelitian mencoba mengkaji pengaruh iklim pondok pesantren terhadap kecerdasan adversitas santri.

2. METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini yaitu Santri Pondok Pesantren Sunan Pandan Aran Yogyakarta Jawa Tengah. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 30. Sampel penelitian ini diperoleh dengan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan anggota sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata dalam populasi karena populasi dianggap homogen (Sugiyono, 2012).

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang

menguji hubungan antara dua variabel atau lebih. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh iklim pondok pesantren (X) terhadap kecerdasan adversitas (Y) santri.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala iklim pondok pesantren berdasarkan modifikasi dari indikator aspek-aspek lingkungan sekolah yang membentuk iklim sekolah, yang diasumsikan ke iklim pondok pesantren dari setiap komponen pondok pesantren, yaitu: 1). Lingkungan fisik, 2). Lingkungan sosial, 3). Lingkungan afektif, 4). Lingkungan akademik.

Adapun skala kecerdasan Adversitas berdasarkan pada aspek-aspek yaitu : 1) *Control* (Kendali Diri), 2) *Origin dan Ownership* (Asal Usul dan Kemampuan), 3) *Reach* (Jangkauan), 4) *Endurance* (Daya Tahan). Skala tersebut berbentuk skala Likert, dimana responden memberikan rating pada setiap pernyataan yang memiliki rentang pilihan jawaban 1-5. Skor diperoleh dari penjumlahan rating tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu menguji hipotesis pengaruh iklim pondok pesantren terhadap kecerdasan adversitas

santri selanjutnya setelah data terkumpul, dilakukan analisis data dengan menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (Shavelson, 1988).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh iklim pondok pesantren terhadap kecerdasan adversitas santri. Berikut paparan hasil persamaan regresi linier iklim pondok pesantren terhadap kecerdasan adversitas santri :

**Tabel 1:
Coefficients**

Model	Unstandardized Coefficients			
	B	Std. Error	t	Sig.
(Constant)	32.415	34.152	.949	.351
IKLIMPO	.781	.218	3.582	.001
NPES				

Tabel 1. menunjukkan bahwa konstanta dan koefisien persamaan regresi linear diperoleh dari kolom B, sehingga persamaan regresi : $Y = 32,415 + 0,781X$. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 3,582$ dan $p\text{-value} = 0,001/2 = 0,0005 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, “Iklim pondok pesantren berpengaruh positif terhadap kecerdasan adversitas santri”.

Pengujian linearitas dan signifikansi persamaan regresi ditentukan berdasarkan ANOVA Table dan ANOVA^a, dalam penelitian ini dengan bantuan program SPSS Versi 23.0 for windows. Sebagai berikut

**Tabel 2:
ANOVA**

			F	Sig.
AQ *	Between	(Combined)	1.693	.210
IKLIM	Groups	Linearity	13.468	.005
PON		Deviation		
PES		from	1.073	.479
		Linearity		
	Within			
	Groups			
	Total			

Hipotesis statistik :

$H_0 : Y = \alpha + \beta X$ (regresi linear)

$H_1 : Y \neq \alpha + \beta X$ (regresi tak linear)

Uji linearitas persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Deviation from Linearitas*, yaitu $F_{hitung} (Tc) = 0,1073$, dengan $p\text{-value} = 0,479 > 0,05$. Hal ini berarti H_0 diterima atau persamaan regresi Y atas X adalah linear atau berupa garis linear.

**Tabel 3:
ANOVA**

Model		F	Sig.
1	Regression	12.831	.001 ^b
	Residual		
	Total		

Hipotesis statistik :

$H_0 : \beta = 0$ (regresi tak berarti)

$H_1 : \beta \neq 0$ (regresi berarti)

Uji signifikansi persamaan garis regresi diperoleh dari baris *Regression* kolom ke-5 yaitu $F_{hitung} (b/a) = 12,831$ dan $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Dengan demikian, regresi Y atas X adalah signifikan atau iklim pondok pesantren berpengaruh terhadap kecerdasan adversitas santri.

Pengujian dilakukan dengan uji signifikansi koefisien korelasi dari SPSS Versi 23.0 for windows pada ketetapan taraf signifikansi $\alpha \geq 0,05$. Analisis data dengan bantuan SPSS for windows versi 23.0 mendapatkan hasil sebagai berikut :

**Tabel 4:
Model Summary**

	Model 1
R	,561 ^a
R Square	,314
Adjusted R Square	,290
Std. Error of the Estimate	20,187
Change R Square	
Statistics Change	,314
F Change	12,831
df1	1
df2	28
Sig. F Change	,001

Hipotesis statistik :

$H_0 : \rho = 0$

$H_1 : \rho \neq 0$

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi koefisien korelasi diperoleh dari table *Model Summary*. Terlihat pada baris pertama koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,561 dan $F_{hitung} (F_{change}) = 12,831$, dengan $p\text{-value} = 0,001$

$< 0,05$. Hal ini berarti bahwa H_0 ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan. Sedangkan koefisien determinasi dari table di atas terlihat pada kolom ke-3, yaitu $R^2 = 0,341$, yang mengandung makna bahwa 34,1 % variasi variabel kecerdasan adversitas dapat dipengaruhi oleh variabel iklim pondok pesantren.

Pengertian iklim pondok pesantren dapat diasumsikan dengan iklim sekolah sebagai kepribadian suatu sekolah merujuk pada pendapat, Hoy dan Miskel (2001) mengatakan bahwa iklim sekolah merujuk kepada hati dan jiwa dari sebuah sekolah, psikologis dan atribut institusi yang menjadikan sekolah memiliki kepribadian yang relatif bertahan dan dialami oleh seluruh anggota, yang menjelaskan persepsi kolektif dari perilaku rutin, dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku sekolah.

Hoy dan Miskel (2001) telah meneliti perilaku tersebut di bidang persekolahan, yaitu perilaku kepala sekolah dan guru. Pengukuran konsep iklim yang berada di pondok pesantren antara lain kyai, pengurus, guru dan santri serta masyarakat sekitarnya. Pendidikan di pondok pesantren sebagai

pendidikan Islam dengan ciri khas, meskipun banyak terlibat masalah seperti ekonomi, kesehatan, lingkungan dan pembangunan (Amin, 1987).

Penelitian yang dilakukan oleh Crosnoe, Johnson, & Elder (2004) mengemukakan bahwa hubungan hangat antara guru dan siswa secara positif mempengaruhi keberhasilan akademis mereka. Begitu pula iklim pondok pesantren hubungan kyai, pengurus, dan guru dapat mempengaruhi keberhasilan santrinya dalam belajar dan mengaji di pesantren.

Paradigm kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*), pertama kali dikemukakan oleh Stoltz (1997). Kecerdasan “mengubah hambatan menjadi peluang” ini dikembangkan berdasarkan penelitian sejumlah ilmuwan dan diproses melalui lebih dari 500 kajian seluruh dunia (Muhajir, 2011). Dengan ilustrasi mendaki gunung, Stoltz membedakan AQ seseorang dalam tiga jenis atau jenjang, yaitu :

Pertama, *Quitters*: Ini menggambarkan jenis orang yang bekerja hanya untuk hidup, sekedar memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Mereka mudah menyerah bila mengalami sedikit kesulitan, menghindari tanggung jawab,

mundur, atau berhenti. Kedua, *Campers*. Ini menggambarkan jenis orang yang relatif cepat puas bila ia telah berhasil memenuhi kebutuhan rasa amannya. Dalam pendakian gunung, orang macam ini berhenti di tengah dan membuat perkemahan. Ketiga, *Climber*. Ini menggambarkan jenis orang yang suka terpuaskan sebelum ia mencapai gunung tertinggi, sampai di puncak gunung. Ia selalu berusaha untuk memenuhi segala kebutuhannya sampai pada tingkat aktualisasi dirinya Abraham Maslow.

Schoon (2004) mengemukakan bahwa adversitas, disebut juga sebagai risiko, dapat mencakup faktor genetik, biologis, psikologis, atau sosial ekonomi yang diasosiasikan dengan meningkatnya risiko salah suai (*maladjustment*)

Kecerdasan adversitas (Stoltz, 2000) dapat menunjukkan : kinerja, motivasi, pemberdayaan, kreativitas, kebahagiaan, vitalitas dan kegembiraan, kesehatan emosional, kesehatan jasmani, ketekunan, produktivitas, pengetahuan, energi, pengharapan, daya tahan, tingkah laku, umur panjang, dan respon terhadap perubahan. Seseorang yang memiliki kecerdasan adversitas yang tinggi, begitu pula santri yang kehidupannya jauh dari keluarga khususnya orang tua, tidak dengan mudah menyalahkan pihak atau temannya dalam persoalan yang

dihadapinya melainkan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah.

Iklim fisik dan sosial dalam suatu pondok pesantren merupakan persepsi anggota pondok pesantren terhadap keadaan pondok pesantren, baik menyangkut kepemimpinan maupun komunikasi yang terjadi. Hal ini sudah barang tentu akan berdampak pada bagaimana anggota pondok pesantren dalam bersikap dan menyikapi berbagai keadaan dan kejadian yang ada di pondok pesantren. Umumnya, orang dengan AQ yang tinggi berhasil akan dengan mudah melampaui tantangan besar dan kecil yang dihadapi mereka setiap hari (Cura & Gozum, 2011).

Kehidupan pribadi yang mantap memungkinkan seseorang remaja (santri) akan berperilaku mantap yaitu mampu menghadapi dan memecahkan berbagai permasalahan dengan pengendalian emosi secara matang, tertib, disiplin, dan penuh tanggung jawab (Hartinah, 2008), sehingga dapat membantu kemandirian di dalam diri santri. Kemandirian sendiri bukanlah bakat yang di peroleh sejak lahir tapi kebiasaan yang dapat dilatih. Pada dasarnya kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan masalahnya sendiri (Mujiyati, 2016)

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh iklim pondok pesantren terhadap kecerdasan adversitas. Artinya iklim pondok pesantren menghasilkan pengaruh terhadap kecerdasan adversitas santri. Para santri yang kehidupannya dalam iklim pondok pesantren. Kecerdasan adversitas santri dapat berada pada posisi yang lebih tinggi yaitu sebagai *climber*, dikarenakan para guru atau ustadz dan pengurus dalam iklim pondok pesantren membimbing dan mendidik santri bagaimana menghadapi permasalahan yang dihadapi di pondok pesantren.

Telah terbukti secara empiris bahwa dalam lingkungan pondok pesantren dengan iklim pondok pesantren yang kondusif mampu mengembangkan siswa dari berbagai aspek, meliputi kemampuan intelektual dan pembentukan watak religiusitas, kemandirian, kesederhanaan, keikhlasan, kebebasan, nilai-nilai sosial dan masyarakat, kepatuhan pada ajaran agama, peraturan dan kedisiplinan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (1987). *Prospek Perkembangan Pesantren*. Jakarta : Lustrum Muhammadiyah.
- Crosnoe, R., Johnson, MK, & Elder, GH. (2004). *Intergenerational bonding in school: The behavioral and contextual correlates of student-teacher relationships*. *Sociology of Education*, 77(1), 60–81.
- Crosnoe, R., Johnson, M. K., & Elder Jr, G. H. (2004). Intergenerational bonding in school: The behavioral and contextual correlates of student- teacher relationships. *Sociology of education*, 77(1), 60-81.
- Djohar. (2003). *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta : Lesfi.
- Hartinah, Siti. (2008). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Mansyur. (2010). *Ringkasan Eksekutif Seminar Nasional Pendidikan*. Jakarta : BPP Kemendiknas.
- Miskel, C. G., & Hoy, W. K. (2001). *Educational Administration, Theory, Research, and Practice, Ninth Edition*. New York USA : Mc Graw Hill.
- Monks, F. J. Knoers. Siti Rahayu H. (1998). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta : Gajah Mada Universitas Press.
- Muhajir, As'aril. (2011). *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Mujiyati, M. (2015). *Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pendekatan Client Centered*. In Prosiding Seminar Nasional “Optimalisasi Active Learning dan Character Building dalam Meningkatkan Daya Saing

- Bangsa di Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)” (pp. 639-642). Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Prodi Bimbingan dan Konseling.
- Ngalm, Purwanto. (2009). *Ilmu Pendidikan dan Teoretis Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pangma, R., Tayraukham, S., & Nuangchalerm, P. (2009). Causal Factors Influencing Adversity Quotient of Twelfth Grade and Third-Year Vocational Students. *Online Submission*, 5(4), 466-470.
- Schoon, I., Parsons, S., & Sacker, A. (2004). Socioeconomic adversity, educational resilience, and subsequent levels of adult adaptation. *Journal of Adolescent Research*, 19(4), 383-404.
- Stoltz, Paul. G. (1997). *Adversity Quotient Turning Obstacles Into Opportunities*. USA : John Wiley dan Sons.Inc.
- Stoltz, Paul G. & (2000). *Adversity Quotient. @ Work*. Newyork: Harper Collins
- Shavelson, R.J. (1988). *Statistical Reasoning for the Behavioral Sciences*.(2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.